

Merasa Malu, Suami Mantan Narapidana 20 | Menikah di Metaverse 21

11

Tahun ke-76
13 Maret 2022

HIDUP

Mingguan Katolik



BUAH ROHANI TAHUN ST. YUSUF

Tahun St. Yusuf telah lewat, namun buah manisnya masih dapat dirasakan. Salah satunya melalui KPK St. Helena Paroki Curug, KAJ. Lewat salah satu programnya, Sekolah dari Nazaret (SEDAN), umat diajak untuk melihat sejarah hidupnya menemukan jejak kasih Allah dalam tuntunan Bapa Yusuf. Tidak hanya umat, warga binaan pun turut merasakan ranumnya buah ini.



www.hidupkatolik.com

Harga Rp 15.000 Luar Jawa Rp.20.000 (Belum Termasuk Ongkos Kirim)



Haryo Goeritno
Dosen Fakultas Psikologi
Unika Soegijapranata,
Semarang

Merasa Malu, Suami Mantan Narapidana

SALAM sehat, Pengasuh. Saya memiliki suami yang pernah berbuat salah sehingga masuk penjara selama dua tahun. Selama di tahanan, hanya sekali saja kami mengunjunginya bersama dua anak. Alasan utama karena keluarga besar saya merasa sangat malu, identitas sebagai mantan napi. Sekarang suami sudah keluar, tetapi saya secara pribadi belum terbuka sepenuhnya menerima suami karena perasaan malu kepada teman kerja, orang lingkungan/paroki, dan kolega lainnya. Saya mencintai suami tetapi butuh waktu untuk menerimanya. Apa yang harus saya buat? Tetap menerima dia dalam situasi suka dan duka?

Amanda BS
Jakarta

Salam sehat dan sejahtera, Ibu Amanda! Terima kasih atas kejujurannya terhadap situasi yang sedang dialami saat ini. Setelah membaca dan berusaha memahami permasalahan yang dihadapi Ibu, timbul pertanyaan, "Apa yang menjadikan kesalahan suami sampai ia penjara?" Hal ini sangat penting untuk menyelesaikan permasalahan yang Ibu hadapi. Setiap kesalahan akan dapat membawa dampak berbeda, baik bagi individu secara pribadi maupun keluarga dari individu yang bersangkutan. Misalnya, seseorang disalahkan karena membela keluarganya yang dilecehkan oleh suatu kelompok tertentu dan ujung-ujungnya yang bersangkutan di tahan.

Hal ini memberikan dampak rasa bangga baik pada individu yang bersangkutan maupun keluarga yang dibelanya. Namun sebaliknya bila kesalahan tersebut dikarenakan yang bersangkutan memiliki dan menggunakan sabu-sabu/narkotika yang tidak diketahui keluarga, tentunya akan memunculkan penyesalan bagi yang bersangkutan dan keluarga tentunya menjadi malu. Namun demikian, kami akan berusaha untuk memberikan pencerahan agar ibu tidak merasa malu untuk menerima kembali suami tercinta.

Narapidana pada dasarnya adalah manusia seperti halnya kita, karena melanggar norma hukum, maka dijatuhi hukum pidana oleh hakim. Karena narapidana adalah manusia seperti kita, tentunya memiliki perasaan, emosi, maupun pikiran.

Tujuan Lembaga Perasyarakatan (Lapas), pada dasarnya adalah berusaha untuk membenahi kesalahan narapidana dengan melakukan bimbingan yang menyetuh perasaan, emosi maupun pikiran agar sesuai dengan norma-norma di masyarakat.



Sehingga nantinya setelah keluar dari Lapas diharapkan dapat menyesuaikan diri dan akhirnya diterima masyarakat.

Namun setelah keluar dari Lapas proses untuk diterima kembali di masyarakat ternyata tidak semudah yang dibayangkan, karena pada umumnya masyarakat telah memiliki stigma pada mantan narapidana yang mengarah negatif, merendahkan, bahkan mengucilkan.

Jadinya Lembaga Perasyarakatan yang telah membina dan mendampingi narapidana selama di penjara, merasa sia-sia. Apalagi perilaku narapidana yang bersangkutan dari kacamata Lembaga Perasyarakatan telah dinyatakan baik dan bisa kembali ke masyarakat. Di samping itu, narapidana yang bersangkutan tentunya telah menyesali kesalahan dan bersedia di hukum atas perbuatannya.

Berdasarkan uraian di atas, kami yakin bahwa suami Ibu yang mantan narapidana tentunya sudah mengalami perubahan baik dari segi perasaan, emosi, pikiran maupun perilaku; karena selama di Lapas telah mendapat pembinaan dan bimbingan.

Namun karena adanya stigma yang berkembang di masyarakat maupun keluarga, maka akan menjadikan kendala tersendiri bagi suami untuk berusaha diterima kembali di keluarga besar maupun masyarakat. Untuk itu, tentunya agar tidak membuat kesalahan kembali, perlu ada dukungan dan perhatian dari keluarga terutama ibu dan anak-anak.

Suatu hal yang menggembirakan, Ibu masih mencintai, apalagi Ibu masih ingat akan janji pernikahan, bahwasanya masing-masing pasangan akan saling mengasihi dalam suka dan duka. Memang membutuhkan proses, namun jangan lama-lama. Senantiasa berdoa, pasti Tuhan akan mengabulkan. ●